



Implementasi Kode Etik Guru PAK dan Pengaruhnya terhadap Budaya Kerja di Lingkungan Kota Sentani Jayapura - Papua

Markus S. Gainau¹, Jolanti W. Pentury²

STAK Protestan Negeri Sentani^{1,2}

Email Correspondence: yolantipentury@gmail.com¹

Artikel Historis

Submitted:

30 Oktober 2023

Revised:

15 November 2023

Accepted:

05 December 2023

DOI:

10.53674/teleios.v3i2.81



Copyright © 2023.

The Authors. Licensee:

TELOIS. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

International License.

Abstract: *The Code of Ethics for Christian Religious Education (PAK) serves as a guideline that directs efforts to create a work culture in alignment with the will of God. This research aims to elaborate the ethical code applied by PAK teachers and its impact on the work culture in the Sentani City environment. The methodology employed in this study was a qualitative descriptive approach. Data collection was conducted by recording interviews with 12 PAK teachers in Sentani City and through observations at two Christian schools in the city, namely, Pengharapan Elementary School and Kononia Christian High School. The collected data was then processed using transcription techniques, where spoken text was transformed into written form. The subsequent process involved reduction, wherein relevant text was retained while irrelevant portions were discarded. The results of this reduction were then indexed and presented as data for analysis. The findings of this research indicate that the implementation of the ethical code has an impact on the work culture, encompassing values of integrity, professionalism, responsibility, and exemplary behavior. However, the culture of innovation remains underdeveloped among PAK teachers, primarily due to slow adaptation to information and communication technology. This has the potential to affect the competence and professional development of teachers.*

Keywords: *Implementation, Code of Ethics, PAK Teachers, Work Culture.*

Abstrak: Kode Etik Pendidikan Agama Kristen (PAK) berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan dalam upaya menciptakan budaya kerja yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan kode etik yang diterapkan oleh guru-guru PAK dan dampaknya terhadap budaya kerja di lingkungan Kota Sentani. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan merekam wawancara dengan 12 guru PAK di Kota Sentani serta melakukan observasi di dua sekolah Kristen di kota tersebut, yaitu Sekolah Dasar Pengharapan dan SMA Kristen Kononia. Data yang terkumpul kemudian diproses dengan teknik transkripsi, di mana teks lisan diubah menjadi bentuk tertulis. Proses selanjutnya adalah reduksi, di mana teks yang relevan dipertahankan sedangkan yang tidak relevan dibuang. Hasil dari reduksi ini kemudian diindeks dan disajikan sebagai data yang akan dianalisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kode etik berdampak pada budaya kerja yang mencakup nilai-nilai integritas, profesionalisme, tanggung jawab, dan keteladanan. Namun, budaya inovasi menjadi aspek yang kurang berkembang di kalangan guru PAK, terutama karena adaptasi terhadap teknologi informasi dan komunikasi yang berjalan lambat. Hal ini berpotensi memengaruhi kompetensi dan pengembangan kompetensi para guru.

Kata kunci: Implementasi, Kode Etik, Guru PAK, Budaya Kerja.

Pendahuluan

Di dalam kehidupan bermasyarakat kita selalu diperhadapkan dengan aturan yang mengikat yang menata kehidupan yang lebih baik. Aturan itu disebut norma dan menghasilkan nilai-nilai, akhlak, dan asas yang menjadi pedoman bagi individu maupun kelompok yang kemudian disebut etik.¹ Persoalan etik atau etika memiliki urgensinya yang sangat besar pengaruhnya kepada kelompok maupun individu karena etik berujung pada peningkatan derajat karena keteguhan dalam mempertahankan moral.² Terutama dalam lingkungan pendidikan, ada rambu-rambu yang mengatur untuk menciptakan adanya keselarasan yang disebut kode etik guru.

Kode etik guru adalah cara yang disepakati bersama yang menjadi pedoman bagi guru yang mengatur sikap untuk bertindak dan berperilaku sebagai pendidik maupun bertindak sebagai warga negara. Menjadi guru khususnya guru PAK memiliki kode etik yang dalam Nainggolan dan Janis³ menuliskan setidaknya ada 10 kode etik guru PAK untuk mewujudkan sikap yang profesionalisme. Kode etik tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini;

Tabel 1. Kode Etik Guru PAK

No	Kode etik guru PAK
1	Guru PAK membimbing peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan
2	Guru PAK menunjukkan keahlian profesional dalam melaksanakan program PAK sesuai kebutuhan siswa
3	Guru PAK berkomunikasi terutama untuk mendapatkan informasi tentang siswa
4	Guru PAK menciptakan suasana kehidupan sekolah dan menjaga hubungan terbaik dengan orang tua siswa, sehingga mendorong keberhasilan pendidikan PAK
5	Guru PAK membina hubungan dengan gereja dan lembaga Kristen untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran Kristen
6	Guru PAK membina hubungan dengan umat Kristiani dan masyarakat luas untuk mendorong partisipasi dan dampak terhadap lingkup kerja PAK
7	Guru PAK berusaha, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama, untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat pekerjaannya
8	Guru PAK menciptakan dan memelihara hubungan profesional, semangat kekeluargaan dan persatuan
9	Guru PAK bersama-sama memelihara, memajukan dan meningkatkan mutu organisasi profesi PERGAKRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian

¹ Muhammad Jufni, Syifa Saputra, and Azwir, "Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Serambi Akademica Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 8, no. 4 (2020): 575.

² Akhiril Pane and Fathinahaya Nailatsani, "Kode Etik Guru Menurut Perspektif Islam," *Forum Paedagogik* 13, no. 1 (2022): 24–38.

³ Alon Mandimpu Nainggolan and Yanice Janis, "Etika Guru Agama Kristen Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Iman Naradidik," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 152–163.

- 10 Guru PAK melakukan segala peraturan yang merupakan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan
-

Kejelasan kode etik di atas menjadi jaminan bahwa perilaku guru dapat dikontrol berdasarkan asas yang berlaku. Meskipun kode etik guru PAK sangat jelas, masih ada asumsi bahwa di kota Sentani, Jayapura guru PAK pada tingkat satuan pendidikan sekolah dasar dan menengah memiliki produktifitas budaya kerja yang belum optimal. Masalah tersebut dapat dibuktikan dengan fakta bahwa melalui riset oleh Bu'tu dan Tasijawa⁴ yang menjelaskan bahwa problematika guru PAK di dalam dunia kerja dapat ditinjau dari kompetensi pedagogik dan profesionalisme yang belum optimal, di sisi lain kompetensi sosial guru belum berimbang pada kedua sisi internal maupun eksternal serta sekolah belum mengambil tindak lanjut dalam rangkai peninglatan kompetensi guru. Problematika lainn yang ditemukan oleh Julianus Labobar et., al⁵ yang mengungkap bahwa guru PAK tingkat sekolah dasar dan menengah masih minim dalam menghasilkan karya khususnya penelitian tindakan kelas. Hal itu dilatarbelakangi oleh kesulitan guru PAK dalam menghasilkan karya yang sesuai dengan kaidah yang baik dan benar. Selain itu faktor tersebut penulis juga mengungkapkan bahwa perhatian pemerintah terkait dalam menopang kompetensi guru masih kurang. Berdasarkan kedua riset tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat produktifitas guru PAK di lingkungan kota Sentani yang berkaitan dengan kompetensi dan profesionalisme masih dikatakan dalam kategori rendah.

Beberapa studi sebelumnya telah menguraikan bagaimana kode etik guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) diterapkan dan bagaimana hal ini berhubungan dengan sikap profesionalisme yang harus dimiliki oleh seorang guru. Penelitian tersebut, seperti yang dilakukan oleh Gilbert Pakpahan et al., yang berpendapat bahwa kesuksesan siswa sangat dipengaruhi oleh peran guru. Kualitas pendidikan dan pencapaian siswa mencerminkan tingkat kualitas yang dimiliki oleh guru tersebut.⁶ Dengan demikian, peran guru PAK menjadi sangat penting, tidak hanya dalam hal kompetensi pedagogik, tetapi juga dalam kemampuan untuk mempraktikkan dengan baik semua aspek kompetensi yang dimiliki oleh guru secara keseluruhan. Hasil dari penelitian-penelitian ini menunjukkan adanya implementasi sikap integritas oleh guru PAK, yang merupakan gambaran dari penerapan kode etik. Sikap ini sangat penting untuk menonjolkan profesionalisme, termasuk kemampuan dalam membuat keputusan yang tepat, mengemban tanggung jawab dengan baik, memahami peran dan tugas mereka, serta memiliki kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang terjadi.

Hal yang senada juga dipaparkan oleh Poerti, Tupamahu, dan Arifianto⁷ bahwa keberhasilan siswa sangat tergantung dari kualitas yang dimiliki guru khususnya kualitas moral

⁴ Dorce Bu'tu and Riski Tasijawa, "Problematika Kinerja Guru Pak Di Dunia Kerja Studi Kasus Pada Guru Pak Smp Negeri Se-Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 11 (2022): 1042–1054.

⁵ Julianus Labobar et al., "Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Dan PTK Terhadap Guru Pendidikan Agama Kristen Di Kecamatan Sentani," *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 3 (2023): 1173–1180.

⁶ Gilbert Pakpahan et al., "Implementasi Kode Etik Guru PAK Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11484–11498.

⁷ Poerti, Gloria Tupamahu, and Yonatan Alex Arifianto, "Kode Etik Dalam Perspektif Teologis Sebagai Pedoman Bagi Pendidik Kristen Dalam Melaksanakan Tugas Profesinya," *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2023): 31–43.

yang diperlihatkan kepada siswa. Masalah yang dititik beratkan pada penelitian tersebut adalah pada zaman global saat ini etika sopan santun tidak begitu diperhatikan lagi sehingga dapat berdampak kepada dunia pendidikan. Cerminan tersebut tidak hanya ditonjolkan oleh siswa namun sebagai pendidik pula sering diperlihatkan seperti kasus-kasus yang terjadi yang mencoreng nama baik dunia pendidikan oleh sebab itu peran guru PAK dalam mencerminkan kode etik dan profesionalisme perlu dicermati dari sudut pandang teologis. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kode etik guru PAK ditinjau dari sudut teologis adalah kode etik dipandang sebagai penuntun untuk menanamkan moral yang baik, sebagai aturan tertulis yang sistematis dan berdasarkan prinsip moral, sebagai pedoman tata susila, dan bersifat mutlak

Joko, Pakpahan, and Tarigan⁸ bertolak dari Persoalan dari kasus-kasus yang terjadi seperti penganiayaan guru terhadap peserta didik adalah berita yang sering dengar dari media sehingga memberikan persepsi negatif pada guru yang kemudian berdampak pada berbagai bidang seperti karir guru itu sendiri, kehilangan nama baik sekolah, berurusan dengan hukum, dan menimbulkan rasa sakit hati pada siswa dan orangtua siswa. Dari persoalan tersebut menunjukkan bahwa kode etik untuk menjaga profesionalisme guru terkadang dilalaikan karena unsur manusia itu sendiri. Oleh sebab itu penelitian yang mereka lakukan menguraikan pentingnya kode etik guru PAK khususnya peran guru Agama Kristen sebagai pribadi yang dipanggil khusus oleh Tuhan dalam mendidik peserta didik berkarakter Kristus. Hasil yang mereka tunjukkan adalah cara menghidupi kode etik untuk meningkatkan profesionalisme guru yaitu melakukan peningkatan kompetensi sebagai tuntutan pengetahuan dan kompetensi, melakukan pembelajaran yang membawa perubahan sehingga peserta didik dapat mengenal Allah

Dari penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas bahwa penelitian tersebut berfokus pada peran kode etik guru PAK untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif demi menanamkan sikap profesionalisme guru, dan bentuk implimentasi kode etik yang menghasilkan profesionalisme guru. Namun dapat dibedakan dengan penelitian yang sementara berlangsung yang berfokus pada profesionalisme guru PAK di lingkungan kota Sentani dalam mengimplimentasi kode etik oleh guru PAK yang ditinjau dari pemenuhan nilai-nilai budaya kerja dan dampak yang dihasilkan dari budaya integritas, profesionalitas, dan inovatif, tanggung jawab, dan keteladanan terhadap guru PAK dan Siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode yang berusaha memberikan deskripsi tentang fenomena-fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan topik dan masalah yang sedang diteliti.⁹ Sampel dalam penelitian ini adalah 12 guru pendidikan Agama Kristen dari 3 sekolah yang berbasis Kristen di Kota Sentani. Adapun cara yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah melalui teknik wawancara dengan menggunakan teknik interview mendalam (IDI) untuk menggali informasi yang lebih autentik.

⁸ Joko Prihanto, Duma Fitri Pakpahan, and Doni Pranata Tarigan, "Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 3 (2022): 157–163.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Pokok pertanyaan didasarkan pada 10 kode etik guru PAK yang telah dijelaskan di atas. Data yang terkumpul diproses dengan menggunakan langkah transkripsi bentuk teks dari lisan menjadi tulisan. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian indeks pada data yang dibutuhkan untuk dilakukan pada tahap reduksi. Dalam tahap ini, peneliti menyeleksi dengan ketat teks yang dipertahankan sebagai kunci untuk masuk pada tahap selanjutnya yaitu tahap penyajian data. Data yang direduksi kemudian ditindak lanjuti dengan proses indeks untuk dimasukkan ke dalam proses penyajian data, hasil dari proses ini berupa pengelompokan sari data yang sudah disesuaikan dengan variabel budaya kerja yang telah ditetapkan pada Kementerian Agama. Proses analisis dilakukan dengan menerapkan sistem sebab akibat dari implimentasi kode etik yang dilakukan oleh guru PAK di lingkungan kota Sentani.

Hasil dan Pembahasan

Menjaga dan mengikuti pedoman sebagai seorang guru PAK di lingkungan Sentani Kota mencerminkan sikap yang didasarkan pada prinsip-prinsip budaya kerja yang mencakup integritas, profesionalisme, inovasi, tanggung jawab, dan keteladanan. Budaya kerja adalah konsep yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dalam pekerjaan. Menurut Banga dan Roragabar, perspektif Kristen tentang budaya kerja adalah pandangan yang kontekstual, dengan berfokus pada motivasi, tujuan, fungsi, dan bentuk kerja yang sesuai dengan kehendak Tuhan¹⁰. Oleh karena itu, budaya kerja merupakan landasan yang melindungi kinerja dan dapat diartikan melalui kode etik, terutama dalam konteks kode etik guru Pendidikan Agama Kristen. Budaya kerja yang diterapkan oleh guru PAK di sekolah-sekolah lingkungan kota Sentani menunjukkan bahwa budaya kerja yang berintegritas, profesionalitas, tanggung jawab, dan keteladanan sudah diperhatikan dan diikuti dengan baik serta telah memberikan dampak positif. Dampak tersebut berkaitan langsung dengan kinerja guru PAK dan hasil atau output yang dirasakan siswa secara langsung. Namun hasil yang bersempangan dengan budaya kerja yang berinovasi. Budaya tersebut belum sepenuhnya dilakukan oleh guru PAK di lingkungan Kota Sentani dan berdampak langsung pula terhadap kompetensi guru dan output terhadap siswa. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan budaya inovasi belum terlaksana dengan optimal adalah adaptasi teknologi yang dapat mempengaruhi berbagai aspek lainnya. Faktor tersebut berdampak terhadap rendahnya pengembangan profesionalisme guru PAK yang bersifat berkelanjutan seperti kemampuan dalam menghasilkan karya ilmiah atau riset tindakan kelas dan menciptakan model pembelajaran yang kemudian didiseminasikan kepada rekan sejawat. Faktor lain yang berupa tekanan pekerjaan, tidak mendapat kesempatan dalam mengikuti pelatihan, dan faktor usia.

Integritas

Sikap berintegritas merujuk pada perilaku yang mencerminkan keselarasan antara nilai-nilai dalam hati dan tindakan yang diwujudkan. Dengan kata lain, berintegritas adalah bertindak dengan tulus dari hati yang jernih, menghasilkan kinerja yang baik, benar, dan mendapat

¹⁰ Berthin Samuati Banga and Yeni Irawati Roragabar, "Budaya Kerja Dari Perspektif Kristen Dan Implementasinya Dalam Realisasi Dana Otonomi Khusus Di Papua," *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2022): 215–231.

penghargaan. Terdapat indikator positif dan negatif dalam sikap berintegritas. Indikator positif melibatkan komitmen untuk berperilaku baik, kebijaksanaan, pemikiran positif, dan pemenuhan tugas-tugas pekerjaan dengan baik, serta patuh terhadap hukum dan menolak tindakan korupsi, suap, serta bentuk gratifikasi lainnya.¹¹ Sedangkan indikator negatifnya adalah keseluruhan perbuatan yang bertentangan dengan indikator positif tersebut.

Guru Pendidikan Agama Kristen di lingkungan kota Sentani menerapkan berbagai aspek nilai integritas dalam menjalankan tugasnya. Ini mencakup disiplin seperti ketepatan waktu dalam kehadiran di sekolah, mengajar sesuai jadwal, dan pulang tepat waktu. Selain itu, guru PAK juga menunjukkan perilaku yang tidak membedakan siswa dan selalu bersikap objektif dalam mengambil keputusan serta memberikan penilaian. Mereka juga konsisten dalam mengajarkan materi agama Kristen sesuai dengan ajaran Firman Tuhan, dengan tujuan membentuk karakter siswa agar luhur dan mengenal karakter Kristus.

Korelasi antara kode etik dan sikap integritas yang ditekankan oleh guru PAK adalah penerapan kode etik pada tiga prinsip yang bersifat esensi pada lulusan atau peserta didik. Pertama, guru PAK mengajar peserta didik untuk menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, sesuai dengan nilai-nilai etika agama Kristen. Kedua, guru PAK mengajar dan melaksanakan program PAK sesuai dengan kebutuhan siswa, menunjukkan komitmen mereka terhadap pendidikan. Ketiga, guru PAK berupaya meningkatkan mutu organisasi profesional, seperti PERGAKRI, sebagai sarana perjuangan dan pengabdian mereka untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Kristen.

Dampak yang dirasakan oleh siswa di Lingkungan kota Sentani secara langsung adalah siswa mendapat pendidikan moral yang kuat dan mampu mengimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga mempunyai sikap etika belajar yang kuat karena siswa diajarkan untuk berperilaku dengan jujur, tekun, dan bertanggung jawab. Selain itu siswa memiliki kesadaran akan keberaneka ragam agama serta menerapkan toleransi, dan praktek moderasi beragama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.

Profesionalitas

Profesionalitas dalam konteks guru mengacu pada sikap yang mencakup kedisiplinan dan penilaian yang terukur dalam menjalankan tugas mereka. Namun, profesionalisme guru tidak hanya tercermin dalam aspek kedisiplinan, tetapi juga dalam hasil kerja yang berkualitas tinggi dan memiliki dampak positif pada banyak orang. Dalam konteks guru, profesionalisme tercermin dalam perilaku dan peran mereka sebagai pendidik. Miyono dan Endang menjelaskan bahwa seorang guru yang dapat dianggap profesional adalah guru yang selalu berfokus pada hasil dan proses pembelajaran. Guru profesional ini selalu memperhatikan tingkat keberhasilan dan pencapaian materi pelajaran oleh siswa mereka. Upaya yang dilakukan oleh guru profesional ini mencakup pembelajaran dari pengalaman mengajar, refleksi diri, berbagi

¹¹ Rahmansyah Ismail, "Pengaruh Implementasi Budaya Kerja Pegawai Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Poso," *Ekomen* 20, no. 1 (2020): 28–39.

pengetahuan melalui diskusi metode pembelajaran, serta berperan sebagai fasilitator yang peduli terhadap perkembangan dan kondisi siswa-siswa mereka.¹²

Guru PAK di lingkungan kota Sentani secara konsisten mengimplementasikan budaya kerja yang menonjolkan profesionalisme. Hal ini tercermin dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan, seperti menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan standar capaian yang telah ditetapkan, mengadakan diskusi untuk memastikan keseragaman materi dan metode pengajaran, serta melakukan evaluasi diri terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan menerima masukan dari peserta didik mereka. Ketika kita merujuk pada kode etik guru PAK yang telah dijabarkan, maka dapat ditemukan korelasi antara tindakan guru tersebut menekankan pentingnya menjalankan pendekatan kurikulum pendidikan agama Kristen dengan penuh integritas profesional selain itu terdapat pula kode etik yang mengarahkan guru untuk berupaya meningkatkan mutu dan martabat profesi mereka.

Budaya kerja yang profesional oleh guru PAK di lingkungan kota Sentani berdampak lurus terhadap output siswa yang berupa peningkatan karakter yang positif. Hal yang menonjol dalam karakter siswa ditinjau dari sudut pandang karakter siswa, hubungan interpersonal, dan konflik internal dan eksternal. Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam mentalitas siswa mampu membentuk komunikasi yang harmonis secara internal dan eksternal yang didukung oleh tertanamnya cinta kasih, saling menghargai, dan menghargai hak dan asasi orang lain. Greace¹³ berpendapat penanaman karakter anak sekolah khususnya di SMA negeri 2 Jayapura karena peran pendidikan agama Kristen yang berkorelasi antara pertumbuhan dan perkembangan iman. Hal tersebut juga dibuktikan dalam riset yang dilakukan oleh Belwawin dan Abineno¹⁴ yang mengedepankan moderasi beragama dalam pendidikan kebangsaan. Ini membuktikan bahwa budaya profesionalitas memiliki peran penting dalam menghasilkan karakter siswa.

Tanggung Jawab

Setiap individu memiliki kewajiban, dan setiap tindakan yang dilakukan harus dapat dipertanggungjawabkan, baik kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan. Oleh karena itu, tanggung jawab adalah pelaksanaan tugas dengan penuh dedikasi untuk mencapai hasil yang optimal, serta memiliki keberanian untuk menerima semua risiko yang terkait. Indikator positif dari sifat bertanggung jawab adalah keseriusan dalam memegang komitmen terhadap tugas, menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan target waktu yang telah ditetapkan, tidak menunjukkan sikap menunda-nunda atau mengulur-ulur pekerjaan, dan memiliki kemampuan serta keberanian untuk menghadapi beban dan risiko yang timbul.¹⁵ Oleh sebab itu budaya yang

¹² Noor Miyono and Endang Widiastuti, "Pengaruh Supervisi Akademik Dan Budaya Sekolah Terhadap Profesionalisme Guru SMP Negeri Di Kabupaten Semarang," *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 10, no. 1 (2021).

¹³ Greace Greace, "Korelasi Pengajaran Pak Di SMA Negeri 2 Jayapura Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Iman Siswa XII IPA," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 04 (2023): 369–376.

¹⁴ Hendrik Belwawin and Fransina O Abineno, "Implikasi Pendidikan Keagamaan Terhadap Moderasi Beragama Di SMTK Marturia Sentani Kabupaten Jayapura Tahun 2022," *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora* 8, no. 1 (2023): 19–28.

¹⁵ Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (2015): 161–174.

bertanggung jawab memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang seimbang, adil, dan berkelanjutan dalam konteks suatu organisasi maupun dalam masyarakat secara umum.

Guru PAK yang bertanggung jawab di lingkungan kota Sentani adalah guru yang selalu menyelesaikan permasalahan dengan cepat, menjaga hubungan baik dengan rekan kerja dan orangtua siswa, memberikan solusi yang konstruktif kepada rekan kerja dan siswa, serta berperan sebagai penengah dalam konflik. Keterkaitan budaya tanggung jawab dengan pedoman guru PAK tercermin kode etik yang mengacu pada (1) komunikasi dan pengumpulan informasi tentang peserta didik, (2) kerja sama dengan orangtua siswa dan pihak eksternal lain yang mendukung kemajuan pendidikan peserta didik, dan (3) pentingnya menjaga hubungan profesional, semangat kekeluargaan, dan persatuan dalam lingkungan profesi.

Dampak dari budaya bertanggung jawab pada guru PAK di Lingkungan kota Sentani menghasilkan dua korelasi kerja yaitu meningkatkan kualitas akademik dan kualitas hubungan sosial guru PAK. Kualitas akademik dapat dilihat dari efektifitas pengajaran, ketersediaan perangkat pembelajaran, kemampuan menyusun RPP, penerapan metode penilaian yang terukur, dan melakukan evaluasi dan langkah perbaikan terhadap kelemahan atau kekurangan dalam pembelajaran. Lumbantoruan¹⁶ berpendapat bahwa guru mempunyai tugas ganda yaitu menjamin kualitas pendidikan dan sekaligus menjadi konselor terhadap siswa. Kualitas hubungan sosial pada guru PAK di Sentani Kota dilihat dari kemampuan dalam berkomunikasi secara internal, yaitu komunikasi dengan teman sejawat-atasan dan komunikasi terhadap siswa. Komunikasi terhadap siswa berupa upaya guru PAK sebagai konselor dalam membentuk karakter siswa, mengarah dan memotivasi siswa.

Keteladanan

Keteladanan adalah sikap positif untuk menjadi contoh bagi orang lain.¹⁷ Menjadi seorang guru adalah sebuah profesi yang memiliki tantangan berat. Guru selalu diharapkan untuk menjadi teladan, menjadi panutan, dan dihormati. Khususnya bagi guru Pendidikan Agama Kristen, mereka harus memperlihatkan perilaku yang patut dicontoh, bersikap adil dengan memberikan pelayanan yang ramah, menjadi panduan yang baik bagi siswa dan rekan sejawat, serta melaksanakan tugas dengan dedikasi penuh.

Hasil dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru PAK di lingkungan kota Sentani memiliki sikap keteladanan yang sangat baik. Mereka mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa, orangtua siswa, rekan sejawat, dan atasan. Selain itu, mereka juga menjalankan tugas mereka dengan sungguh-sungguh, dengan misi utama untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang menyerupai Kristus. Budaya mencakup kode etik yang menyatakan memberikan membimbing kepada siswa agar menjadi individu yang beriman dan takwa kepada Tuhan. Selain itu, menekankan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan berbagai pihak baik internal maupun eksternal dengan beragam tujuan kerja.

¹⁶ Wandri Lumbantoruan, "Peran Pendidik Kristen Terhadap Dampak New Morality Dari Era Digital," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 49–59.

¹⁷ Ahmad Zainuri, "Strategi Penerapan Lima Nilai Budaya Kerja Di Kementerian Agama Menuju Pelayanan Prima," *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2016): 1–14.

Dampak dari budaya kerja keteladanan dapat terserap dalam output guru pak menjadi figur yang bisa ditiru dan diguguh karena gur PAK mampu menunjukkan keteladanan dalam perilaku dan sikap. Guru PAK dapat berperan penting dalam membentuk karakter dan moral siswa dan menjadi contoh teladan dalam menerapkan nilai-nilai agama dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAK juga mampu menginternalisasikan dan memegang nilai-nilai keagamaan dan menunjukkan praktik keagamaan yang konsisten dengan menghayati ajaran agama yang diajarkan di sekolah. Selain dampak internal kepada guru PAK. Terdapat pula dampak eksternal berupa hasil yang berbentuk terjalinnya hubungan positif guru dan siswa berupa terciptanya rasa lebih nyaman untuk berdiskusi tentang isu-isu keagamaan dan mencari bimbingan dari guru yang dianggap sebagai panutan dan penekanan budaya keteladanan yang dapat mengembangkan etika kerja yang kuat pada siswa. Hal ini tidak hanya mencakup kedisiplinan dalam pelajaran agama, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Serta terciptanya toleransi pemahaman keagamaan yang membantu siswa untuk bersikap inklusif dan harmonis.

Berdasarkan output budaya kerja pada bidang keteladanan maka Sumbangsi terbesar terhadap pendidikan pada budaya kerja keteladanan dari guru PAK adalah mampu ikut serta dalam memberikan kontribusi moderasi beragama lewat pendidikan yang inklusif, toleransi, dan harmonis. Irawan¹⁸ memberikan pandangan bahwa bermoderasi berarti tidak menutup diri dan membentuk sikap eksklusifisme namun membentuk sikap yang terbuka, menerima perbedaan, dan mampu beradaptasi di tengah kemajemukan. Sikap moderat tersebut dijadikan salah satu pilar pada guru PAK di Sentani sehingga mampu ditiru dan diteladani siswa.

Inovasi

Inovasi adalah upaya yang dilakukan untuk membawa perubahan atau perbaikan melalui berbagai cara, seperti mengadaptasi teknologi dan tindakan lainnya. Dalam konteks pendidikan, berinovasi berarti usaha untuk melakukan perubahan atau perbaikan dalam berbagai aspek guna meningkatkan mutu atau kualitas diri dengan tujuan mencapai hasil yang lebih baik.¹⁹ Mereka juga menambahkan bahwa guru berinovasi untuk menciptakan terobosan yang dapat berdampak pada perubahan untuk kepentingan bersama. Sejalan dengan Ayu yang berpendapat ada 3 cakupan dalam belajar dan berinovasi yaitu kemampuan berpikir kritis dalam mengatasi suatu masalah, memiliki kecakapan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi, dan memiliki kemampuan untuk berkreaitivitas dan berinovasi.²⁰

Indikator-indeks inovasi termasuk pelaksanaan ide-ide yang memiliki nilai konstruktif, penerimaan ide-ide yang berdampak positif, inisiatif untuk meningkatkan kompetensi dan kapasitas diri, serta keberanian dalam mengambil tindakan dalam mengatasi masalah. Berdasarkan data dari pengamatan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen di lingkungan kota Sentani menghadapi tantangan dalam menerapkan inovasi.

¹⁸ I Ketut Angga Irawan, "Merajut Nilai-Nilai Kemanusiaan Melalui Moderasi Beragama," *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah* 1, no. 1 (2020): 82–89.

¹⁹ M Nur Mustafa, Hermendra, and Zulhafizh, "Strategi Berinovasi Guru Di Sekolah Menengah Atas," *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 7, no. 3 (2021): 364–376.

²⁰ Putu Eka Sastrika Ayu, "Keterampilan Belajar Dan Berinovasi Abad 21 Pada Era Revolusi Industri 4.0," *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 3, no. 1 (2019): 77–83.

Kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi masih rendah, dan penggunaan sumber daya dan media pembelajaran masih didominasi oleh metode manual. Selain itu, pengembangan kompetensi diri seperti melakukan penelitian dan menerapkan hasil riset dalam pembelajaran juga belum banyak dilakukan. Hal ini memiliki dampak negatif pada perkembangan kognitif, kompetensi, dan keterampilan siswa.

Dengan mempertimbangkan budaya kerja yang ada dan implementasi kode etik guru Pendidikan Agama Kristen, dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut dan tindak lanjut. Hal ini bertujuan untuk menciptakan guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki karakter yang kuat. Selain itu, upaya inovasi juga diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru secara umum, termasuk dalam hal kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional.

Tantangan guru dalam meningkatkan budaya kerja yang berinovasi dapat dilihat dari berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa upaya guru dalam meningkatkan diri sendiri sedangkan faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan kerja. Adapun uraian yang menyangkut faktor internal guru PAK di Lingkungan Kota Sentani adalah (1) beban kerja yang berlebihan, faktor ini mempengaruhi kurangnya waktu untuk melakukan pembelajaran secara mandiri sehingga pengembangan diri seperti adaptasi teknologi terlewatkan. Komalasari, Susan, dan Maulana²¹ menyatakan bahwa salah satu penyebab kurangnya guru berinovasi karena pengaruh internal seperti sikap stress yang disebabkan oleh beban yang berlebihan. Penyebab selanjutnya adalah (2) kurangnya inisiatif dalam mengembangkan diri, hal yang mempengaruhi adalah pengaruh usia. Wicaksono dan Hidayat²² berpendapat bahwa faktor internal yang menyebabkan guru tidak beradaptasi TIK dalam pembelajaran adalah karena faktor usia minat dan bakat. Jadi di lingkungan kota Sentani guru PAK tidak beradaptasi secara inovatif karena hal-hal yang bersifat fundamentalis seperti beban tugas, dan pengaruh usia.

Sedangkan faktor eksternal berupa kesempatan yang kurang berupa penugasan kepala sekolah, sarana dan prasarana yang tidak memadai, dan minimnya agenda pelatihan/workshop yang dilakukan sekolah. Hal ini senada dengan Anugraheni²³ yang mengungkapkan bahwa pengembangan profesi guru secara berkelanjutan disebabkan karena faktor kurangnya pelatihan penulisan karya ilmiah. Baik faktor internal dan eksternal dapat berdampak langsung terhadap budaya kinerja inovatif yang dapat disimpulkan dalam kurang produktifnya guru PAK di lingkungan kota Sentani dalam mengembangkan kompetensi dan profesionalisme guru.

Kesimpulan

Hubungan antara kode etik dan budaya kerja yang dipegang teguh oleh guru PAK di lingkungan kota Sentani memiliki dampak yang besar dalam menentukan tingkat profesionalisme dan kompetensi mereka. Seorang guru yang profesional adalah guru yang menginternalisasi sepenuhnya nilai-nilai kode etik dan memberikan dampak yang signifikan

²¹ Dwi Komalasari, Susan Febriantina, and Maulana Amirul Adha, "Perilaku Kerja Inovatif Guru SMK Negeri Di Jakarta Pusat," *Seroja: Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2023): 182–194.

²² Vinikke Wicaksono and Marzul Hidayat, "Analisis Penguasaan Guru Terhadap Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Di Sekolah Dasar: Analysis of Teacher Mastery of Information and Communication Technology (ICT) in Elementary Schools," *Jurnal Pendidikan Tematik DIKDAS* 5, no. 1 (2020): 41–51.

²³ Anugraheni, "Faktor-Faktor Kesulitan Guru Sekolah Dasar Dalam Penulisan Karya Ilmiah."

baik pada siswa maupun pada dirinya sendiri. Sementara guru yang kompeten adalah guru yang memiliki kemampuan untuk terus mengembangkan dirinya tanpa batasan ruang dan waktu. Evaluasi profesionalisme dan kompetensi guru PAK dapat dilihat dari cara mereka menerapkan kode etik yang bermoral tinggi ke dalam budaya kerja yang mencakup integritas, profesionalitas, tanggung jawab, inovasi, dan keteladanan. Meskipun dalam praktiknya guru PAK di lingkungan kota Sentani telah mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam budaya kerja mereka, namun tantangan untuk berinovasi dan terus mengembangkan diri perlu diberikan perhatian lebih lanjut. Penyebab budaya berinovasi pada guru PAK di lingkungan Kota Sentani belum optimal adalah kurang adaptasinya terhadap perubahan global dan tuntutan sebagai seorang guru. Hal ini mempengaruhi metode pembelajaran yang cenderung monoton dan tidak melibatkan internet sebagai media pembelajaran. Selain dampak tersebut juga mempengaruhi kualitas guru dalam meningkatkan komptensinya dalam menghasilkan karya terbaru.

Referensi

- Anugraheni, Indri. "Faktor-Faktor Kesulitan Guru Sekolah Dasar Dalam Penulisan Karya Ilmiah." *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 9, no. 1 (2021): 59–65.
- Ayu, Putu Eka Sastrika. "Keterampilan Belajar Dan Berinovasi Abad 21 Pada Era Revolusi Industri 4.0." *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 3, no. 1 (2019): 77–83.
- Banga, Berthin Samuati, and Yeni Irawati Roragabar. "Budaya Kerja Dari Perspektif Kristen Dan Implementasinya Dalam Realisasi Dana Otonomi Khusus Di Papua." *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2022): 215–231.
- Belwawin, Hendrik, and Fransina O Abineno. "Implikasi Pendidikan Keagamaan Terhadap Moderasi Beragama Di SMTK Marturia Sentani Kabupaten Jayapura Tahun 2022." *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora* 8, no. 1 (2023): 19–28.
- Bu'tu, Dorce, and Riski Tasijawa. "Problematika Kinerja Guru Pak Di Dunia Kerja Studi Kasus Pada Guru Pak Smp Negeri Se-Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 11 (2022): 1042–1054.
- Darmadi, Hamid. "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional." *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (2015): 161–174.
- Greace, Greace. "Korelasi Pengajaran Pak Di SMA Negeri 2 Jayapura Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Iman Siswa XII IPA." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 04 (2023): 369–376.
- Irawan, I Ketut Angga. "Merajut Nilai-Nilai Kemanusiaan Melalui Moderasi Beragama." *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah* 1, no. 1 (2020): 82–89.
- Ismail, Rahmansyah. "Pengaruh Implementasi Budaya Kerja Pegawai Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Poso." *Ekomen* 20, no. 1 (2020): 28–39.
- Jufni, Muhammad, Syifa Saputra, and Azwir. "Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Serambi Akademica Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 8, no. 4 (2020): 575.
- Komalasari, Dwi, Susan Febriantina, and Maulana Amirul Adha. "Perilaku Kerja Inovatif Guru SMK Negeri Di Jakarta Pusat." *Seroja: Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2023): 182–194.
- Labobar, Julianus, Yakob Godlif Malatuny, Dorce Butu, Santy Layan, and Nurhayati Banga. "Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Dan PTK Terhadap Guru Pendidikan Agama Kristen Di Kecamatan Sentani." *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 3 (2023): 1173–1180.

- Lumbantoruan, Wandri. "Peran Pendidik Kristen Terhadap Dampak New Morality Dari Era Digital." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 49–59.
- Miyono, Noor, and Endang Widiastuti. "Pengaruh Supervisi Akademik Dan Budaya Sekolah Terhadap Profesionalisme Guru SMP Negeri Di Kabupaten Semarang." *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 10, no. 1 (2021).
- Mustafa, M Nur, Hermendra, and Zulhafizh. "Strategi Berinovasi Guru Di Sekolah Menengah Atas." *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 7, no. 3 (2021): 364–376.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Yanice Janis. "Etika Guru Agama Kristen Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Iman Naradidik." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 152–163.
- Pakpahan, Gilbert, Hier Inthersan Manullang, Goklas Nababan, and Dorlan Naibaho. "Implementasi Kode Etik Guru PAK Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11484–11498.
- Pane, Akhiril, and Fathinahaya Nailatsani. "Kode Etik Guru Menurut Perspektif Islam." *Forum Paedagogik* 13, no. 1 (2022): 24–38.
- Poerti, Gloria Tupamahu, and Yonatan Alex Arifianto. "Kode Etik Dalam Perspektif Teologis Sebagai Pedoman Bagi Pendidik Kristen Dalam Melaksanakan Tugas Profesinya." *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2023): 31–43.
- Prihanto, Joko, Duma Fitri Pakpahan, and Doni Pranata Tarigan. "Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen." *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 3 (2022): 157–163.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Wicaksono, Vinikke, and Marzul Hidayat. "Analisis Penguasaan Guru Terhadap Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Di Sekolah Dasar: Analysis of Teacher Mastery of Information and Communication Technology (ICT) in Elementary Schools." *Jurnal Pendidikan Tematik DIKDAS* 5, no. 1 (2020): 41–51.
- Zainuri, Ahmad. "Strategi Penerapan Lima Nilai Budaya Kerja Di Kementerian Agama Menuju Pelayan Prima." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2016): 1–14.